

MAKNA SURAT AL FATH DALAM PERSPEKTIF BALAGHAH QUR'ANIYAH

Fauziah Nur Ariza¹, Abdurrahman Nasution², Jiskan Halid Harahap³, M. Aziz Zulhijjan⁴,
Muhammad Aliyazir Butar-Butar⁵, Panda Jaya Halomoan⁶, Rizky Febriansyah Sinaga⁷
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: fauziah1100000178@uinsu.ac.id , abdurrahmannasution099@gmail.com ,
halidjiskan@gmail.com , azizmuhamad975@gmail.com , alibutarbutar299@gmail.com ,
pandajaya58@gmail.com , rizkyfebian2004@gmail.com

Abstrak

Keindahan retorik (balāghah) Al-Qur'an dalam Surat Al-Fath melalui pendekatan ilmu balaghah yang mencakup tiga cabang utama: ma'ani, bayan, dan badi'. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka terhadap ayat-ayat yang relevan dalam Surah Al-Fath. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam aspek ma'ani, ditemukan fenomena i'jaz dan taqdim wa takhir yang menyesuaikan susunan kalimat dengan konteks situasi dakwah. Dalam aspek bayan, dijumpai penggunaan majaz dan tasybih yang memperindah makna melalui simbolisme dan perumpamaan, sedangkan aspek badi' memperlihatkan harmoni bunyi dan kontras makna melalui saja' dan thibaq. Temuan ini menegaskan bahwa Surat Al-Fath tidak hanya kaya akan makna teologis dan historis, tetapi juga merupakan mahakarya retorika ilahiah yang menampilkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Kata kunci: Surat Al-Fath, balaghah Qur'aniyah, ma'ani, bayan, badi', retorika Al-Qur'an

Abstract

The rhetorical beauty (balāghah) of the Qur'an in Surah Al-Fath through the approach of balaghah science which includes three main branches: ma'ani, bayan, and badi'. The study was conducted using a qualitative descriptive method based on a literature review of relevant verses in Surah Al-Fath. The results of the study indicate that in the ma'ani aspect, the phenomena of i'jaz and taqdim wa takhir were found which adjusted the sentence structure to the context of the da'wah situation. In the bayan aspect, the use of majaz and tasybih was found which beautified the meaning through symbolism and metaphors, while the badi' aspect showed harmony of sound and contrast of meaning through saja' and thibaq. This finding confirms that Surah Al-Fath is not only rich in theological and historical meaning, but is also a masterpiece of divine rhetoric that shows the miracle of the language of the Qur'an.

Keywords: Surah Al-Fath, balaghah Qur'aniyah, ma'ani, bayan, badi', rhetoric of the Qur'an

Article History

Received: Jun 2025

Reviewed: Jun 2025

Published: Jun 2025

Plagirism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagai mukjizat terbesar yang tetap terjaga dan tidak dapat dibandingkan atau ditiru baik dari segi ayatnya, surahnya, maupun bahasa serta struktur kalimatnya. Dalam bahasa Arab memiliki beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah ilmu *balaghah*. Ilmu *balaghah* terbagi ke dalam beberapa bagian, diantaranya adalah Ilmu yang membahas tentang aspek *ma'ani*, bayan, dan badi' yang nanti akan dibahas dalam artikel ini dan yang menjadi pusat kajiannya adalah menyelami aspek-aspek tersebut didalam QS. *Al-Fath*.

Al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki kekuatan retorik (*balaghah*) yang luar biasa, yang tidak hanya memikat hati, tetapi juga menantang struktur bahasa manusia. Fenomena *balaghah Qur'āniyah* atau keindahan retorik Al-Qur'an merupakan salah satu aspek yang membedakannya dari semua bentuk komunikasi manusia, bahkan dianggap sebagai mukjizat bahasa yang tidak tertandingi. Dalam konteks ini, Surat *Al-Fath* menjadi salah satu surah yang kaya dengan kandungan *balaghah*, baik dalam aspek *ma'ānī* (makna struktural), *bayān* (gaya bahasa dan kejelasan makna), maupun *badi'* (keindahan artistik bahasa).

Fenomena *balaghah* dalam surah ini tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat dimensi dakwah, psikologis, dan sosiopolitik, terutama terkait dengan momentum Perjanjian *Hudaibiyah*. Kehalusan struktur ayat dalam menyampaikan janji-janji Allah dan kecaman terhadap kaum munafik, serta penggambaran heroik sahabat-sahabat Nabi ﷺ menunjukkan betapa padat dan dalamnya dimensi *balaghah* dalam surat ini. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap aspek *balaghah* dalam Surat *Al-Fath* tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam terhadap metode komunikasi wahyu dan kemukjizatan Al-Qur'an secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena *balaghah* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah *Al-Fath*, melalui analisis teks ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif ilmu *balaghah* yang terdiri atas tiga cabang utama: *ma'ani*, bayan, dan badi'.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Surah Al-Fath

Surat *Al-Fath* adalah surat ke 48 yang terdiri dari 29 ayat dalam mushaf Al-Quran. *Al-Fath* berarti kemenangan atau pembukaan. Dalam bahasa Arab surat *Al-Fath* berakar kata dari (فَتَحَ - يَفْتَحُ - فَتْحًا) yang berarti pembukaan atau kemenangan. Surat ini tergolong surah Madaniyah. Dinamakan *Al-Fath* yang berarti kemenangan diambil dari perkataan *Fat-han* yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Sebagian besar dari ayat-ayat surat ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam peperangannya.¹

Rasulullah sangat gembira dengan turunnya ayat pertama surat ini. Kegembiraan ini dinyatakan dalam sabda beliau yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari;

لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةُ سُورَةٌ لَهَايَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

¹ Hasan Prayoga, Nikmat Allah Yang Seringn Dilupakan Manusia, Diakses Tanggal 2016-11-25.

“Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku satu surat, yang surat itu benar-benar lebih aku cintai dari seluruh apa yang disinari matahari. Kemudian beliau pun membacakannya pada kami: “INNAA FATAHNAA LAKA FATHAN MUBIINAA (QS. Al-Fath).” (HR. Bukhari).²

Surat ini dinamakan “Al-Fath” (Kemenangan) karena pembukaannya menyebutkan secara eksplisit tentang “kemenangan yang nyata” yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan umat Islam. Surat ini diturunkan setelah Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 Hijriyah, sebuah perjanjian yang secara lahiriah tampak merugikan pihak Muslim namun justru menjadi pembuka jalan bagi penaklukan-penaklukan besar setelahnya, termasuk penaklukan Makkah. Allah menyebut perjanjian tersebut sebagai *fathan mubīna*, kemenangan yang nyata, karena hikmah dan dampaknya yang sangat besar dalam perkembangan Islam di jazirah Arab.³

Penutup surah ini menggambarkan ciri-ciri kaum Mukminin sebagaimana disebutkan dalam Taurat dan Injil, yaitu mereka yang tegas terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang kepada sesama, serta selalu dalam keadaan rukuk dan sujud dalam ibadah kepada Allah.⁴

B. Aspek Ilmu Ma’ani Dalam Surat Al-Fath

Salah satu cabang ilmu *balaghah* adalah ilmu *ma’ani*, yang secara khusus membahas kesesuaian antara susunan kalimat dan tuntutan situasi (*maqam*).⁵ Tujuannya yakni menemukan cara yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan makna sesuai dengan situasi pendengar atau konteks pembicaraan.⁶ Dalam kajian ilmu *ma’ani* terdapat beberapa pembahasan yakni tentang *i’jaz* dan *taqdim wa takhir*. *I’jaz* merupakan mengungkapkan suatu pengertian yang padat dengan lafaz yang lebih ringkas (sedikit lafaz, banyak makna). *Taqdim* berarti mendahulukan, sedangkan *takhir* berarti mengakhirkan.

Contoh *i’jaz* dalam surat al-Fath terdapat pada ayat 1:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”

Dalam ayat tersebut menyampaikan peristiwa besar yakni mengenai perjanjian Hudaibiyah dimana Allah telah memberikan kemenangan nyata kepada kaum muslimin yang mencakup kemenangan diplomatik, kemenangan moral, kemenangan dakwah, kemenangan strategis militer, dan kemenangan spiritual.

Contoh *taqdim wa takhir* dalam surat al-Fath terdapat pada ayat 7:

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Dalam ayat tersebut, *taqdim wa takhir* didahului dengan kata *as-samarwat* (langit) dan diakhiri kata *al-ard* (bumi).⁷ Hal ini bertujuan untuk memuliakan (*al-tasyrif*) karena langit lebih utama daripada bumi. Dengan artian bahwa langit merupakan tanda kekuasaan Allah yang

² Kurnaedi, *Keutamaan Surah Al-Fath*, Kajian Tematik Radio Rodja: Menebar Cahaya Sunnah, Diakses Pada 2024-03-27.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, tahqiq Sami bin Muhammad Salamah, Riyadh: Dar Tayyibah, 1999, cet. Ke-2, Vol. 9, h. 148–150.

⁴ Asy-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn, *Adhwā’ al-Bayān fī Ḍalāḥ al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Fikr, cet. 1, Juz 7, h. 205–210.

⁵ ‘Abd al-Raḥmān Ayyūb, *al-Balāghah al-‘Arabiyyah: al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*, (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1993), h. 15.

⁶ Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), h. 23.

⁷ Munīr Muḥammad Alī, *Dalālah al-Taqdīm wa al-Ta’khīr Fī al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2005). h. 615.

menunjukkan keesaan-Nya. Di dalamnya terdapat matahari, bulan, bintang dan banyak sekali benda luar angkasa yang tidak ditemukan di bumi.

C. Aspek Ilmu Bayan Dalam Surat Al-Fath

Ilmu *bayan* merupakan ilmu yang membahas tentang berbagai cara yang berbeda untuk menggambarkan dan menjelaskan makna tertentu dalam suatu kalimat.⁸ Diantara beberapa pembahasan dalam ilmu bayan yakni *majaz* dan *tasybih*. *Majaz* merupakan lafaz yang tidak digunakan dalam makna aslinya karena adanya hubungan tertentu (*alaqah*) dan indikator (*qarinah*) yang menyimpang dari makna aslinya. Sedangkan *tasybih* merupakan perbandingan atau menyerupakan suatu hal dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat.

Contoh *majaz* pada surat al-Fath terdapat pada ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۖ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dalam ayat ini terdapat 2 *majaz*, yakni *majaz mursal*. *Majaz mursal* merupakan *majaz* yang bukan menunjukkan makna asli karena ada hubungan antara makna *hakiki* dan makna *majazi* yang tidak serupa (*alaqah ghair musyabbah*). Menurut tafsir Ibnu Katsir, “Dialah yang telah menurunkan ketenangan” ketenangan yang dimaksud adalah ketentraman, sedangkan “tentara langit dan bumi” yang dimaksud adalah malaikat-malaikat.⁹ Kemudian penggunaan *majaz* dalam surat al-Fath juga terdapat pada ayat 6, 9, 10, 11, 13, 18, 20, 24 dan ayat 29.

Contoh *tasybih* dalam surat al-Fath terdapat pada ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحِمَاءٌ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَوْفَرَ السَّجُودِ ۚ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَاقٍ ۚ يَعْبِجُ الزَّرْعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۚ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan para sahabat dengan tanaman yang menumbuhkan cabangnya kemudian semakin besar dan kuat. Tanaman tersebut berdiri kokoh dan lurus diatas batangnya, sehingga orang yang menanamnya merasa takjub atas keindahannya.

D. Aspek Ilmu Badi’ Dalam Surat Al-Fath

Ilmu *badi’* merupakan ilmu yang membahas tentang tata cara memperhalus dan memperindah sebuah kalimat bahasa Arab. Selain itu, juga menghiasi lafadz-lafadz bahasa Arab serta makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan bentuk indah dan menawan. Diantara beberapa pembahasan ilmu *badi’* terdapat objek kajian yang meliputi *saja’* dan *thibaq*. *Saja’*

⁸ Ulin Nuha, Studi Ilmu Balaghah, (Yogyakarta: Cv. Istana Agency, 2021), h. x.

⁹ Mirayani, “Analisis Uslub Majaz Mursal Dalam Surat Al-Fath (Kajian Balaghah), “Jurnal Ad-Dhuha”, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 33.

merupakan keselarasan bunyi akhir dalam kalimat, sedangkan *thibaq* adalah mengumpulkan dua lafadz yang berbandingan dalam maknanya, baik berupa *isim*, *fi'il* atau *huruf*.¹⁰

Contoh *saja'* terdapat dalam surat al-Fath pada seluruh akhiran ayatnya yang memiliki kesamaan bunyi artikulasi "a". Kesamaan bunyi *saja'* pada akhiran masing-masing ayat menambah keindahan bahasa al-Qur'an. Model semacam ini dipahami sebagai *muhasinat al-lafziyyah* berupa *saja'*.

Contoh *thibaq* terdapat dalam surat al-Fath pada ayat 6:

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ اللَّظَائِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali."

Pada ayat tersebut terdapat dua lafadz yang berlawanan yakni pada lafadz *munaafiqiina* (munafik laki-laki) dan *munaafiqaatii* (munafik perempuan). Kedua lafadz tersebut merupakan contoh *thibaq* yang terdiri dari isim yang bersifat negatif.¹¹ Selain itu, contoh *thibaq* juga terdapat pada ayat 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 14 dan ayat 25.

5. Simpulan

Surat *Al-Fath* bukan hanya memuat dimensi historis terkait kemenangan kaum Muslimin pasca Perjanjian *Hudaibiyah*, tetapi juga menyimpan kedalaman *balaghah* (retorika) yang memperkaya pesan-pesan *ilahiah* dalam Al-Qur'an. Fenomena *balaghah* dalam surah ini dapat ditinjau melalui tiga cabang utama: ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*.

Dalam aspek ilmu *ma'ani*, ayat-ayat surat *Al-Fath* menunjukkan *i'jaz* (ungkapan singkat namun penuh makna) serta *taqdim wa takhir* (susunan kata yang disesuaikan dengan konteks), yang memperkuat efektivitas pesan dan menyesuaikannya dengan *maqam* (situasi) yang sedang dihadapi. Contohnya terdapat pada ayat 1 dan 7, yang masing-masing menggambarkan ringkasnya ungkapan kemenangan dan kemuliaan langit atas bumi.

Dari sisi ilmu *bayan*, surat ini sarat dengan penggunaan *majaz* (makna kiasan) dan *tasybih* (perumpamaan) yang menjelaskan makna spiritual dengan pendekatan estetis dan imajinatif. Misalnya, ayat 4 memuat *majaz* mengenai turunnya ketenangan dan tentara langit-bumi, sedangkan ayat 29 menghadirkan *tasybih* yang menggambarkan perkembangan para sahabat Nabi layaknya tanaman yang tumbuh kokoh dan indah.

Sementara itu, aspek ilmu *badi'* memperlihatkan unsur keindahan bunyi dan makna melalui *saja'* (keselarasan bunyi akhir) dan *thibaq* (pertentangan makna), sebagaimana terlihat dalam pengulangan pola bunyi di akhir ayat serta lawan makna seperti antara kaum munafik laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, Surat *Al-Fath* merupakan contoh nyata bagaimana Al-Qur'an memadukan kekuatan makna, keindahan bahasa, dan kedalaman spiritual dalam satu kesatuan retorik yang luar biasa, menjadikannya bukan hanya bacaan keimanan, tetapi juga studi linguistik dan sastra tingkat tinggi yang mengundang perenungan mendalam.

Daftar Referensi

¹⁰ Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), h. 130.

¹¹ Dinarianti dkk, "At-Thibaq Dalam Surat Al-Fath (Studi Analisis Balaghah)", *Jurnal Al-Muallaqat*, Vol. 3, No. 1, h.

References

- Al-Hāshimī, Aḥmad. 2004. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah..
- Alī, Munīr Muhammad. 2005. *Dalālah al-Taqdīm wa al-Taʾkhīr Fī al-Qurʾān al-Karīm*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Ayyub, ʿAbd al-Raḥmān. 1993. *al-Balāghah al-ʿArabiyyah: al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Badīʿ*. Beirut: Dār al-Fikr al-ʿArab.
- Dinarianti ddk. 2023. "At-Thibaq Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath: Studi Analisis Balaghah". *Jurnal al-Muallaqat*. 3 (1).
- Mirayani. 2021. "Analisis Uslub Majaz Mursal Dalam Surat Al-Fath (Kajian Balaghah)". *Jurnal Ad-Dhuha*". Vol. 2 (2).
- Nuha, Ulin. 2021. *Studi Ilmu Balaghah*. Yogyakarta: Cv. Istana Agency.
- Subakir, Ahmad dan Khamim. 2018. *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri Press.